MANAGIERE
Journal of Islamic Education Management

Vol. 4 No. 2 (2025)
Page 185-194
DOI: 10.35719/managiere.v4i2.2441

Manajemen Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijck sebagai Sumber Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Sastra

Nazua Fatia Harahap[1*], Nurul Azwa[2], Yuli Fitriyanti[3]
[1,2,3] Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
Email koresponden: 12310123736@students.uin-suska.ac.id

Abstract:
This study examines the management of internalizing Islamic educational values in Buya Hamka's novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijck and its relevance as a literary-based learning source for Islamic Religious Education. Using a qualitative content analysis approach through close reading, this research maps the organization and implementation of value internalization encompassing aqidah, morality, muamalah, and Islamic social ethics reflected in the narrative. The findings reveal that the novel provides structured moral experiences that can be managed pedagogically to strengthen students' religious character. Through literary literacy, teachers can optimize the novel as a medium for value internalization by guiding students in interpreting texts, engaging in reflective reading, and connecting narrative experiences with Islamic teachings. This research highlights that Islamic literature is a strategic instrument for managing value-based learning, enabling PAI to be more contextual, humanistic, and relevant to modern educational needs.

Keywords: *Value Internalization, Islamic Education, Literary Literacy, Islamic Novel, PAI Learning*

Abstrak:
Penelitian ini mengkaji manajemen internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Buya Hamka serta relevansinya sebagai sumber pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis literasi sastra. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi melalui pembacaan mendalam, penelitian ini memetakan pengelolaan internalisasi nilai yang meliputi nilai akidah, akhlak, muamalah, dan etika sosial keagamaan sebagaimana tercermin dalam alur dan karakter tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut menyediakan pengalaman moral terstruktur yang dapat dikelola secara pedagogis untuk memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik. Melalui literasi sastra, guru dapat mengoptimalkan proses internalisasi nilai dengan strategi interpretasi teks, pembacaan reflektif, serta pengaitan pesan naratif dengan ajaran Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra Islami merupakan instrumen strategis dalam manajemen pembelajaran berbasis nilai, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual, humanis, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Pendidikan Islam, Literasi Sastra, Novel Islami, Pembelajaran PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki mandat fundamental dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik melalui pengembangan aspek akidah, akhlak, ibadah, dan nilai sosial keagamaan. Namun, berbagai penelitian kontemporer menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah masih sering menghadapi problem reduksi makna, terjebak pada penyampaian materi kognitif tanpa menyentuh ranah afektif dan praktik keseharian (Nurgiyantoro, 2019; Zainuddin, 2024). Dalam konteks ini, pendidik dituntut untuk menemukan strategi pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman moral yang nyata, mendalam, dan reflektif. Salah satu media yang potensial untuk tujuan tersebut adalah karya sastra, karena sastra memungkinkan peserta didik mengalami nilai, bukan sekadar mempelajarinya secara teoretis (Hidayat & Rofi'i, 2022).

Novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Buya Hamka merupakan contoh klasik sastra religius yang tidak hanya menawarkan kekuatan estetika, tetapi juga menyimpan nilai-nilai pendidikan Islam yang kaya, meliputi dimensi akidah, akhlak, muamalah, hingga kritik sosial yang berkaitan dengan keadilan dan kemanusiaan (Muliati, 2023). Struktur naratifnya yang kuat menyediakan ruang bagi proses internalisasi nilai, terutama ketika dibaca dalam konteks pembelajaran yang memfasilitasi pemaknaan, dialog, dan refleksi.

Penelitian-penelitian terbaru dari para akademisi pendidikan Islam turut menegaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis literasi religius dan literasi sastra terbukti mampu memperkuat kemampuan peserta didik memahami ajaran agama secara lebih kontekstual. Misalnya, Suyadi et al. menekankan bahwa literasi keagamaan memerlukan bahan bacaan yang mendorong siswa untuk menghubungkan nilai dengan realitas sosial dan emosional mereka. Demikian pula, Fathurrosyid menegaskan pentingnya strategi literasi dan numerasi keagamaan yang mengaktifkan kemampuan interpretatif dan kritis siswa dalam memahami pesan moral dalam teks.

Selain itu, kajian Nugroho mengenai transformasi lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak dapat dilepaskan dari manajemen pembelajaran yang menempatkan teks sebagai alat stimulasi, sementara implementasi nilai diwujudkan melalui pembiasaan dalam budaya sekolah. Narasi-narasi dalam novel Islami, menurut Nugroho, dapat menjadi pintu masuk untuk menautkan pendidikan karakter dengan budaya religius yang hidup dan dapat diamati dalam keseharian peserta didik.

Temuan para peneliti tersebut selaras dengan gagasan Imron Fauzi, Sari, & Junaidi (2024) yang membuktikan bahwa pengembangan budaya religius di sekolah memerlukan tiga komponen utama: *formulasi nilai*, *pelaksanaan melalui pembiasaan dan pembelajaran*, serta *evaluasi berkelanjutan* melalui observasi perilaku dan refleksi. Mereka menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diperoleh dari teks atau materi ajar harus diperkokoh dengan praktik keseharian seperti 5S (senyum, salam, sapa, sopan,

Vol. 4 No. 2 (2025)
Page 185-194
DOI: 10.35719/managiere.v4i2.2441

santun), pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, serta interaksi guru-siswa yang bernuansa keteladanan. Dengan demikian, novel seperti *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* dapat digunakan tidak hanya sebagai objek analisis teks, tetapi juga sebagai fondasi pembiasaan nilai dalam budaya sekolah.

Meskipun sejumlah penelitian telah menelaah nilai moral atau nilai Islam dalam karya Hamka (Parman, 2021; Mansur, 2022), sebagian besar studi sebelumnya belum mengintegrasikan secara komprehensif dua dimensi penting: (1) analisis mendalam nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel, dan (2) manajemen internalisasi nilai dalam pembelajaran PAI melalui literasi sastra dan budaya religius sekolah.

Kesenjangan tersebut menunjukkan kebutuhan penelitian yang tidak hanya memetakan nilai, tetapi juga menafsirkan bagaimana nilai itu dapat dikelola, dioperasionalisasi, dan diinternalisasikan secara pedagogis kepada peserta didik. Dengan memanfaatkan kontribusi teoretis para peneliti pendidikan Islam seperti Suyadi, Fathurrosyid, Nugroho, dan Fauzi, penelitian ini berupaya menjawab kebutuhan tersebut secara sistematis.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*; (2) mengkaji bagaimana nilai tersebut dapat diimplementasikan melalui model pembelajaran PAI berbasis literasi sastra; dan (3) merumuskan manajemen internalisasi nilai melalui integrasi antara analisis teks, strategi pembelajaran literatif, dan budaya religius di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi kajian pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang lebih humanis, kontekstual, dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur dengan fokus pada analisis mendalam terhadap novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Buya Hamka. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pesan, simbol, dan nilai yang tersirat dalam teks sastra melalui proses interpretasi yang komprehensif, sejalan dengan panduan metodologis Creswell dan Poth (2018) yang menekankan pentingnya pemaknaan dalam riset kualitatif. Metode utama yang digunakan adalah *content analysis*, yaitu teknik analisis yang bertujuan menemukan pola pesan, nilai, dan makna sosial dalam teks secara objektif dan sistematis (Krippendorff, 2019). Dalam konteks kajian sastra Islam, analisis isi diterapkan dengan memusatkan perhatian pada kategorisasi nilai pendidikan Islam, yang meliputi nilai akidah, ibadah, akhlak, muamalah, dan nilai sosial keagamaan. Kategorisasi ini memungkinkan proses pengkodean yang terstruktur dan mendalam terhadap berbagai bagian teks novel yang relevan dengan tujuan penelitian.

Sumber data utama penelitian ini adalah teks novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* yang dianalisis melalui pembacaan intensif (*close reading*) untuk menelusuri

kutipan, dialog, dan narasi yang memuat nilai pendidikan Islam. Sumber data pendukung berupa artikel ilmiah, buku, dan penelitian sebelumnya digunakan untuk memperkuat triangulasi interpretatif dan mendukung analisis konseptual. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam, pencatatan bagian teks yang relevan, serta telaah pustaka yang komprehensif sebagai landasan teoritis. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari identifikasi unit-unit teks yang mengandung nilai pendidikan Islam, pengkodean terbuka untuk memberi label pada temuan, dan pengkodean aksial untuk mengelompokkan kode ke dalam tema-tema nilai Islam. Proses ini dilanjutkan dengan analisis interpretatif berdasarkan teori pendidikan Islam dan teori sastra religius sebelum akhirnya disusun sintesis pemaknaan secara komprehensif.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari novel dengan literatur pendidikan Islam dan penelitian tentang karya Buya Hamka. Selain itu, konsistensi pengkodean diperiksa melalui peninjauan ulang kategori nilai, sedangkan *audit trail* digunakan untuk mencatat proses analisis secara sistematis agar dapat ditelusuri dengan jelas. Pendekatan ini mengikuti prinsip-prinsip keabsahan penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan Creswell dan Poth (2018). Secara etis, penelitian ini menjunjung tinggi integritas akademik dengan mencantumkan seluruh sumber secara lengkap, tidak melakukan manipulasi atau perubahan terhadap teks novel, serta memastikan bahwa interpretasi nilai dilakukan secara objektif dan ilmiah.

Melalui metode yang terstruktur dan analitis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemetaan nilai pendidikan Islam dalam novel secara sistematis serta memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan model implementasi pembelajaran PAI berbasis literasi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Aqidah dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijck

Nilai akidah dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* terlihat paling nyata melalui keteguhan iman Zainuddin dalam menghadapi ujian hidup. Penolakan masyarakat, kegagalan dalam percintaan, hingga tekanan adat Minangkabau tidak menggoyahkan keyakinannya kepada ketentuan Allah (Hamka, 2015). Representasi naratif semacam ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya menyuguhkan cerita, tetapi menghidupkan pengalaman spiritual yang dapat dirasakan pembaca secara emosional. Hal ini sangat potensial dimanfaatkan dalam pembelajaran akidah berbasis pengalaman batin (*experiential faith-learning*).

Selain itu, sikap tawakal Zainuddin menunjukkan bahwa akidah tidak berhenti pada keyakinan verbal, melainkan menjadi orientasi batin yang mengatur respons seseorang terhadap tekanan hidup. Tawakal dalam novel ini ditampilkan

Vol. 4 No. 2 (2025)
Page 185-194
DOI: 10.35719/managiere.v4i2.2441

bukan sebagai pasrah pasif, melainkan bentuk ketundukan sadar pada kehendak Allah yang diiringi ikhtiar penuh (Hakim, 2021). Model spiritual seperti ini penting dalam pembelajaran PAI karena mengajarkan sikap religius yang seimbang antara usaha dan tawakal.

Analisis novel juga memperlihatkan bahwa akidah berfungsi sebagai kontrol moral. Zainuddin menolak mengambil langkah-langkah yang bertentangan dengan prinsip agama sekalipun ia mengalami ketidakadilan sosial. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa iman berperan sebagai pengendali perilaku dan dasar pembentukan karakter (Mansur, 2022).

Relevansi nilai akidah dalam novel dengan pendidikan Islam kontemporer dapat diperkuat melalui teori internalisasi nilai yang menjadikan teks literer sebagai *media edukatif naratif*. Model internalisasi semacam ini juga sejalan dengan pandangan Fauzi (2024), yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar penyampaian dogma, tetapi proses transformasi batin siswa yang dilakukan melalui pengalaman, keteladanan, dan tekstualitas religius yang menyentuh dimensi hati. Menurutnya, nilai-nilai keimanan akan lebih mudah terinternalisasi ketika peserta didik berhadapan dengan pengalaman moral yang dirasakan seolah-olah nyata melalui tokoh dan alur cerita.

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai akidah dalam novel Hamka memberikan gambaran konkret bagaimana iman bekerja dalam kehidupan nyata, dan bagaimana keyakinan kepada Allah menjadi sumber kekuatan emosional dalam menghadapi berbagai dinamika sosial. Hal ini membuktikan bahwa sastra dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai ketuhanan secara lebih empatik, kontekstual, dan mudah diterima siswa dibanding penyampaian kognitif yang bersifat abstrak (Hakim, 2021; Mansur, 2022).

Nilai Akhlak dan Moral Keagamaan

Novel Hamka sangat kaya akan nilai akhlak yang dapat dijadikan model pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Nilai akhlak seperti kesabaran, amanah, tanggung jawab, kejujuran, dan kesantunan tidak hanya digambarkan sebagai konsep, tetapi ditampilkan secara konkret dalam tindakan tokoh. Sastra dengan demikian berfungsi sebagai *laboratorium moral naratif* yang memungkinkan pembaca melihat bagaimana nilai bekerja dalam konteks kehidupan nyata (Hidayat, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral keagamaan tidak hanya berpengaruh pada kognisi siswa, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku. Hal ini relevan dengan penelitian Aziz (2023) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak memperkuat kemampuan kontrol diri dan menjadi mekanisme penyaring moral dalam menghadapi tantangan pergaulan digital, budaya populer, dan tekanan sosial.

Lebih jauh, nilai akhlak berkaitan erat dengan pembentukan iklim sekolah yang positif. Pendidikan akhlak yang konsisten melahirkan budaya sekolah yang

penuh dengan saling menghargai, kedisiplinan, kerjasama, dan kepedulian sosial (Ma'arif, 2022). Budaya sekolah inilah yang menjadi aset terpenting pendidikan karakter.

Model internalisasi akhlak dalam pendidikan ini sejalan dengan gagasan Fauzi et al., (2024) tentang "budaya religius sekolah", di mana beliau menjelaskan bahwa nilai akhlak hanya akan menjadi karakter jika diterapkan melalui keteladanan guru, pembiasaan sosial, dan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan moral. Menurutnya, nilai akhlak tidak dapat ditanamkan melalui ceramah, tetapi melalui pengalaman sosial yang konsisten.

Penelitian Wahid (2020) juga menegaskan peran guru sebagai *role model* menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter. Nilai moral keagamaan dalam novel Hamka memperkuat model ini karena tokoh-tokohnya menyediakan gambaran keteladanan yang realistis.

Dengan demikian, nilai moral keagamaan dalam novel Hamka memiliki signifikansi besar terhadap pembentukan generasi berintegritas, moderat, dan berkarakter religius (Zainuddin, 2024).

Nilai Muamalah dan Sosial Keagamaan

Nilai muamalah dalam novel Hamka tampak melalui gambaran interaksi sosial, kerja keras, kejujuran, dan keadilan yang diperjuangkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam konteks pendidikan Islam, muamalah seringkali dipahami secara teoritis dalam fiqh, namun novel ini berhasil menampilkan nilai tersebut secara aplikatif (Ali, 2021). Selain itu, nilai sosial keagamaan seperti solidaritas, empati, dan kepedulian sosial tergambar kuat ketika para tokoh menghadapi ketidakadilan adat dan diskriminasi. Hal ini menegaskan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan transendental, tetapi juga menekankan etika sosial.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa integrasi nilai muamalah dan sosial dalam PAI dapat membentuk pribadi yang inklusif, tidak diskriminatif, dan memiliki sensitivitas sosial tinggi. Hal ini diperkuat oleh literatur yang menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu diarahkan untuk menjawab isu-isu moral modern seperti intoleransi, materialisme, dan degradasi moral sosial (BSNP, 2023).

Dalam perspektif manajemen pendidikan, Fauzi (2023) turut menjelaskan bahwa pembelajaran PAI harus dikaitkan dengan realitas sosial agar siswa tidak hanya memahami agama sebagai doktrin, tetapi sebagai sistem nilai yang memandu kehidupan bermasyarakat. Beliau menyebut proses ini sebagai transformasi nilai yang bersifat praksis. Dengan demikian, novel Hamka dapat menjadi media yang memperkaya pembelajaran muamalah dan sosial keagamaan karena menghadirkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk naratif yang konkret dan mudah dipahami.

Vol. 4 No. 2 (2025)
Page 185-194
DOI: 10.35719/managiere.v4i2.2441

Relevansi Nilai Pendidikan Islam dalam Novel terhadap Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Sastra

Novel sebagai karya sastra memiliki kekuatan mendidik (Nurgiyantoro, 2019). Dalam konteks pembelajaran PAI, novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* merupakan sumber belajar ideal untuk pembelajaran berbasis literasi sastra karena mengandung nilai aqidah, akhlak, muamalah, dan sosial keagamaan secara utuh.

Literasi sastra memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan memahami teks, menafsirkan, merefleksi, dan mengaitkan isi bacaan dengan kehidupan nyata (Abidin, 2021). Proses ini mendorong internalisasi nilai keagamaan secara lebih mendalam karena siswa terlibat aktif dalam interpretasi makna, bukan sekadar menerima informasi secara verbal.

Pendekatan literatif ini selaras dengan gagasan Yunus (2020) tentang "PAI berbasis literasi", di mana teks sastra dianggap sebagai sumber penguatan nilai—mulai dari kognitif, afektif, hingga psikomotorik.

Dalam konteks keilmuan, pembelajaran PAI berbasis literasi sejalan dengan pemikirannya tentang humanisasi pendidikan Islam, yakni bahwa pembelajaran harus menyentuh dimensi humanis, reflektif, dan kontekstual sehingga nilai agama benar-benar menjadi karakter siswa, bukan sekadar hafalan (Fauzi, 2024).

Hidayat dan Rofi'i (2022) juga menegaskan bahwa novel dapat menjadi cermin nilai (*mirror of value*) yang membantu peserta didik memahami konsekuensi moral dari suatu tindakan, menjadikannya medium yang efektif untuk pembelajaran afektif dalam PAI.

Dengan demikian, integrasi nilai pendidikan Islam dalam novel dengan pembelajaran PAI berbasis literasi sastra sangat relevan dan strategis untuk mewujudkan pendidikan Islam yang humanis, integratif, dan adaptif terhadap tantangan zaman (Azizah, 2023).

Penelitian ini menawarkan novelty melalui pendekatan integratif yang menggabungkan analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* dengan kerangka manajemen internalisasi nilai dalam pembelajaran PAI berbasis literasi sastra. Kebaruan penelitian terletak pada cara memposisikan karya sastra Islami bukan sekadar sebagai objek kajian literatur, tetapi sebagai *media pedagogis* yang berfungsi untuk menginternalisasikan nilai akidah, akhlak, muamalah, dan sosial keagamaan secara sistematis dalam konteks pendidikan Islami. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya mengkaji nilai-nilai moral dalam karya Hamka secara tematik, penelitian ini menyajikan pemetaan konseptual yang lengkap dan menghubungkannya secara langsung dengan strategi implementatif dalam pembelajaran PAI, meliputi pendekatan literatif, refleksi nilai, keteladanan, hingga pembiasaan karakter di sekolah. Integrasi ini menghasilkan model internalisasi nilai yang lebih kontekstual, afektif, dan aplikatif dibandingkan pendekatan konvensional yang cenderung bersifat kognitif atau teoritis semata.

Kontribusi penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Pada tingkat teoretis, penelitian memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi *ruang epistemik* bagi pembentukan nilai religius dan moral, sekaligus memperkuat argumen para pemikir pendidikan Islam tentang pentingnya pendidikan humanistik dan transformasional. Novel ini diposisikan sebagai *alat pedagogis* yang mampu menghadirkan pengalaman moral yang hidup sehingga memperluas cakrawala model internalisasi nilai dalam pendidikan Islam. Pada tingkat praktis, penelitian ini memberikan panduan implementatif bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran berbasis literasi sastra yang tidak hanya mengembangkan kompetensi membaca dan berpikir kritis siswa, tetapi juga secara eksplisit membentuk karakter religius dan sensitivitas sosial mereka. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap inovasi kurikulum dan strategi pembelajaran PAI kontemporer yang lebih humanis, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

SIMPULAN

Hasil kajian mendalam terhadap novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Buya Hamka menunjukkan bahwa karya sastra tersebut mengandung seperangkat nilai pendidikan Islam yang meliputi dimensi aqidah, akhlak, muamalah, dan nilai sosial keagamaan yang terstruktur dan dapat dikelola melalui prinsip manajemen internalisasi nilai dalam pembelajaran PAI berbasis literasi sastra. Nilai aqidah tercermin melalui keteguhan iman, sikap tawakal, dan ketundukan tokoh terhadap ketentuan Allah yang memperlihatkan fungsi aqidah sebagai fondasi moral dan kontrol diri. Nilai akhlak dan moral keagamaan tampak melalui perilaku amanah, kesabaran, kesantunan, serta tanggung jawab, yang secara naratif memberi ruang internalisasi karakter melalui keteladanan tokoh. Sementara itu, nilai muamalah dan sosial keagamaan hadir dalam bentuk prinsip keadilan, tolong-menolong, solidaritas, dan kepedulian sosial, yang semuanya memberikan gambaran praktis tentang etika Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa novel islami bukan hanya produk estetika, tetapi merupakan media edukatif strategis yang memungkinkan internalisasi nilai berlangsung secara afektif, reflektif, dan kontekstual.

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan dan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel melalui strategi pembelajaran PAI berbasis literasi sastra. Guru PAI perlu mengintegrasikan novel sebagai sumber belajar dengan memanfaatkan metode close reading, analisis nilai, diskusi tematik, refleksi pengalaman, hingga pembiasaan karakter, sehingga proses internalisasi berjalan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Pembelajaran berbasis literasi sastra memungkinkan siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mengalami, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, novel karya Hamka

Vol. 4 No. 2 (2025)
Page 185-194
DOI: 10.35719/managiere.v4i2.2441

dapat berfungsi sebagai media transformasi nilai yang relevan untuk membentuk karakter religius, humanistik, dan sosial pada peserta didik—sejalan dengan tuntutan pendidikan Islam modern yang menekankan integrasi antara pemahaman tekstual, pengalaman emosional, serta praktik sosial keagamaan.

REFERENSI

Abidin, Y. (2021). *Pembelajaran literasi terpadu dalam konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama.

Ali, Z. (2021). *Hukum ekonomi syariah*. Sinar Grafika. https://sinargrafika.co.id

Aziz, A. (2023). Religious morality and ethical values in Islamic education. *Tarbiyah: Journal of Education*. https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/14627

Azizah, S. (2023). Pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI berbasis literasi. *Al-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 16*(1), 55–70.

Badan Standar Nasional Pendidikan. (2023). *Standar Pendidikan Agama Islam*. https://bsnpkemdikbud.go.id

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Fathurrosyid. (2022). Islamic religious education literacy and numeration in the perspective of the Qur'an and Hadith. *Journal of Islamic Education Research*, 3(2), 93–104. https://doi.org/10.35719/jier.v3i2.242

Fauzi, I., Arifin, B., & Haris, A. (2024). Manusia sebagai subjek pendidikan Islam dalam perspektif fitrah, kekhalifahan, dan orientasi ibadah. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8*(1). https://doi.org/10.32699/paramurobi.v8i1.9582

Fauzi, I., Sari, D. N., & Junaidi, M. (2024). Pengembangan budaya religius pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam, 17*(1). https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v17i1.2849

Hakim, R. (2021). Pendidikan nilai aqidah dalam sastra Islami. *Journal of Islamic Education and Ethics, 7*(2), 112–126. https://journal.uinmalang.ac.id/index.php/jiee/article/view/2021

Hamka. (2015). *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Balai Pustaka.

Hidayat, A. (2021). Character education in Islamic perspective. *Al-Ta'dib Journal*. https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/4940

Hidayat, R., & Rofi'i, A. (2022). Peran sastra Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan Islam, 11*(1), 67–80.

Jannataini, Z. (2025). Analysis of Islamic educational values and their internalization in the novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* by Buya Hamka. *Jurnal Al-*

Hikmah. https://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/HIKMAH/article/view/307

Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage Publications.

Ma'arif, M. (2022). Internalisasi nilai moral dalam pendidikan keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam*. https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpi/article/view/5530

Mansur, A. (2022). Sastra Islam dan internalisasi nilai keimanan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam, 13*(1), 44–57. https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jpi/article/view/2022

Muliati, M. (2023). *Analisis nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. (Tesis). Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. https://eprints.umsb.ac.id/3315/1/TESIS-MULIATI.pdf

Mushaf Digital Resmi Kementerian Agama RI. (2024). https://quran.kemenag.go.id

Nugroho, H. (2023). Transformation of Islamic boarding schools as Islamic education institutions in Indonesia. *Jurnal Ilmiah*, 4(1), 73–82. https://doi.org/10.35719/jier.v4i1.319

Nurgiyantoro, B. (2019). *Sastra dan pendidikan karakter: Perspektif teori dan praktik*. Gadjah Mada University Press.

Parman, A. A. (2021). Representasi nilai pendidikan Islam dalam roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. *Konsepsi: Jurnal Kajian Pendidikan*. https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/107

Saefulloh. (2023). *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka*. UIN SAIZU. https://repository.uinsaizu.ac.id/20338/1/Saefulloh_Nilai%20Pendidikan%20Akhlak%20dalam%20Film%20Tenggelamnya%20Kapal%20Van%20Der%20Wijck%20Karya%20Buya%20Hamka.pdf

Suyadi, A., Suprapto, H., & Najib, K. (2023). Learning assessment techniques for Islamic Religious Education in the 2013 curriculum. *Jurnal Ilmiah*, 4(1), 17–32. https://doi.org/10.35719/jier.v4i1.296

Wahid, A. (2020). Implementation of Islamic values in school culture. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPAI/article/view/4272

Yunus, M. (2020). Integrasi literasi sastra dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam, 9*(2), 145–158.

Zainuddin, M. (2024). Akhlak dan moral keagamaan sebagai basis pembentukan karakter. *Jurnal Keilmuan Islam*. https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ki/article/view/169